

PANDANGAN IBNU QUTAIBAH TENTANG KONTRADIKSI
HADIS-HADIS TEOLOGIS DALAM KITAB
TA'WĪLU MUKHTALIFI AL-HADĪS



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Theologi Islam

Oleh :

LUKMAN HAKIM
98532779

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2002

ABSTRAK

Permasalahan teologi dalam Islam yang perkembangannya banyak dipengaruhi oleh kondisi social, politik dan filsafat ternyata besar pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu hadis, mulai dari problem pemalsuan hadis, ketidakpercayaan terhadap hadis, sampai pada problem kontradiksi hadis. Sosok Ibnu Qutaibah pada masa Abbasiyah cukup berpengaruh dan disegani oleh kalangan Sunni. Ibnu Qutaibah sangat produktif dan mempunyai loyalitas tinggi terhadap hadis, meskipun corak dan metode pemikirannya bukan tradisional/tekstual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran dan solusi yang ditawarkan Ibnu Qutaibah terhadap kontradiksi hadis-hadis teologis yang dipertentangkan oleh ahli kalam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibnu Qutaibah tidak ada pertentangan antara hadis-hadis teologis, jika ada pertentangan maka hanya pada tataran makna zahir (leksikal) nya saja. Ada dua metode yang digunakan Ibnu Qutaibah dalam menyelesaikan kontradiksi hadis teologis, yaitu *al-jama'u* dan *al-tawaqquf*.

Drs. Suryadi, M.Ag
Afdawaiza, S.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Lukman Hakim
Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

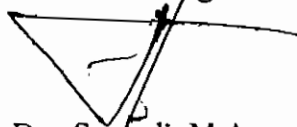
Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Lukman Hakim yang berjudul "Pandangan Ibnu Qutaibah tentang Kontradiksi Hadis-hadis Teologis dalam Kitab *Tawilu Mukhtalifi al-Hadis*", maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk diuji sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Theologi Islam dalam Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

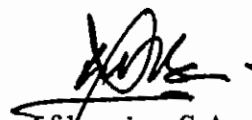
Yogyakarta, 11 Nopember 2002

Pembimbing



Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing



Afdawaiza, S.Ag
NIP. 150291984



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsada Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/652/2002

Skripsi dengan judul: *Pandangan Ibnu Qutaibah Tentang Kontradiksi Hadis-Hadis Teologis dalam Kitab Ta'wilu Mukhtalifi al-Hadis*

Diajukan oleh :

1. Nama : Lukman Hakim
2. NIM : 98532779
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 24 Desember 2002 dengan nilai 80/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 Sarjana Theologi Islam.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing

Aldawaiza, S.Ag
NIP. 150291984

Penguji I

Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Penguji II

Dra. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150259418



MOTTO

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر
وذكر الله كثيرا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)**

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992), h. 670.

PEDOMAN TRANSLITERASI* DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Jc
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es-ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah

* Dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, h. 39-42.

ظ	za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Ghain	Ge	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Kj
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ˆ	Apostrop
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِي	Fathah dan ya	Ai	a-i
ـِو	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كَيْفَ → *kaifa*

حَوْلَ → *hau-la*

B. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*

قِيلَ → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta *Marbutah*

- Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup adalah “*t*”
- Transliterasi *Ta' Marbutah* mati adalah “*h*”
- Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “*al-*” (“*al-*”) dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan “*h*”.

روضة الاطفال → *raudat ul atfāl* atau *raudah al-atfāl*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah*, atau
al-Madīnatul al-Munawwarah

طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala*

البر → *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Katasandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terdapat pada permulaan kalimat. Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muḥamadun illā rasul*

C. Singkatan

- Q.S. : Qur'an Surat
- SWT : Subhanahu Wa Ta'ala
- SAW : Sallallahu 'Alaihi Wa sallam
- r.a. : radiallahu 'anhu / radiallahu 'anha
- w. : Wafat
- H. : Tahun Hijriyah
- M. : Tahun Masehi
- t.t. : tanpa tahun
- tn.p. : tanpa penerbit
- t.t.p. : tanpa tempat penerbit
- hlm. : halaman
- terj. : penerjemah

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي اليه المنتهى والصلاة والسلام على سيدنا محمد المصطفى
وعلى آله وصحبه اهل الصدق والوفى

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang menjamin kemudahan dan kebaikan bagi hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Rasulullah SAW., beserta ahlul bait, para sahabat dan pengikutnya yang setia. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu kelancaran skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Djam`annuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, atas arahan dan kepemimpinannya.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, MA dan Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. Suryadi, M.Ag dan Afdawaiza, S.Ag, yang telah meluangkan waktunya membimbing proses penulisan skripsi ini.
4. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
5. Teman-teman TH-3/98, Nazmi, Luqman (Ka), Iqbal, Hadi, Sahid, Enik dan lain-lain, atas kebersamaannya selama kuliah.

6. Keluargaku, Ibu Doriyah, Erlina dan teman-teman KKN-46 Watukangsi, atas motivasinya.
7. Saudara-saudaraku di KMJ, Foksa, TPQ Muslimat dan penghuni “Rainbow” (Falah, Si Bo, Efyek, Arif, Agus, Hermin dll.) yang menciptakan kegembiraan.

Besar harapan penulis, semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi pengembangan studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, pembaca dan khususnya pengembangan keilmuan penulis.

Yogyakarta, 11 Nopember 2002

Penulis

Lukman Hakim

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : IBNU QUTAIBAH DAN KITAB <i>TA'WĪLU MUKHTALIFI</i> <i>AL-HADĪS</i>	18
A. Riwayat Hidup dan Prestasi Ilmiah.....	18
B. Pemikiran Hadis Ibnu Qutaibah.....	24
C. Kitab <i>Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīs</i>	30
BAB III : PEMIKIRAN IBNU QUTAIBAH TENTANG KONTRADIKSI HADIS-HADIS TEOLOGIS.....	34
A. Pengertian Kontradiksi Hadis-Hadis Teologis	34
B. Penyelesaian Ibnu Qutaibah terhadap Kontradiksi Hadis-Hadis Teologis	38
1. Hadis-hadis Antropomorfisme.....	38
a. Hadis-hadis Tentang Sifat-sifat Tuhan.....	38
b. Hadis-hadis Tentang Perbuatan Tuhan	42
2. Hadis tentang Konsep <i>Free will</i> dan <i>Predestination</i>	48

3. Hadis tentang Konsep Iman dan dan <i>Kufr</i>	50
4. Hadis-Hadis tentang Kalam Allah	52
BAB IV : ANALISA PEMIKIRAN HADIS IBNU QUTAIBAH.....	56
A. Analisa <i>Ta'wīl</i> Hadis Ibnu Qutaibah	56
1. <i>Ta'wīl</i> Hadis Antropomorfisme.....	56
2. <i>Ta'wīl</i> Hadis <i>Free Will</i> dan <i>Predestinasi</i>	59
3. <i>Ta'wīl</i> Hadis Tentang Iman dan <i>Kufr</i>	60
4. <i>Ta'wīl</i> Hadis tentang Kalam Allah	62
B. Tinjauan atas Metode dan Pendekatan Ibnu Qutaibah	64
1. Metode <i>Ta'wīl</i> Hadis Ibnu Qutaibah.....	65
2. Pendekatan <i>Ta'wīl</i> Hadis Ibnu Qutaibah	68
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis, yang meliputi segala hal yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa ucapan, perbuatan ataupun pengakuan, merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.¹ Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, hadis di samping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya, juga telah menjadi bahasan kajian yang menarik, dan tiada henti-hentinya. Penelitian terhadap hadis baik dari segi keotentikannya (kritik *sanad* dan *matn*), kandungan makna dan ajaran yang terdapat di dalamnya, maupun fungsinya dalam menjelaskan al-Qur'an dan lain sebagainya telah banyak dilakukan para ahli di bidangnya.²

Kalau al-Qur'an telah mendapatkan perhatian khusus dari Rasul SAW. dan para sahabat, sehingga membuatnya terpelihara dalam dada (dihapal), dan tertera di lembaran-lembaran pelepah kurma, batu lempengan dan lain-lain, sehingga ketika Rasulullah wafat al-Qur'an itu tetap utuh, tidak ada yang kurang, kecuali belum disatukan dalam satu mushaf. Akan halnya dengan sunnah tidaklah demikian, meskipun sunnah itu salah satu sumber penting penetapan syariat di masa Rasul, namun belum tercatat secara resmi seperti tercatatnya al-Qur'an. Mungkin penyebabnya ialah bahwa orang-orang Arab itu, disebabkan buta

¹ M. 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūlu al-Ḥadīṣ* (Beirut: Daru al-Fikr, t.t.), hlm.19.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 185.

hurufnya menyandarkan diri kepada hapalan mereka saja,³ dan mercbaknya periwayatan hadis secara makna dan lisan pun tidak dapat dihindari. Kondisi ini menimbulkan celah bagi orang-orang yang mengingkari kehujjahan sunnah (*inkāru al-sunnah*) untuk meragukan otentisitas dan otoritas hadis Nabi SAW.⁴

Persoalannya ialah mengapa mereka meragukan hadis Nabi?. Bila dilihat dari aspek *sanad* dan periwayatan, keraguan itu mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa periwayatan hadis secara lisan (*oral transmission*) itu kurang valid, dan orang-orang yang mentransfer hadis pun masih diragukan kredibilitasnya. Sedangkan bila ditinjau dari aspek *matn*-nya, keraguan itu mungkin disebabkan oleh faktor rasionalitas hadis dan faktor ideologi mazhab sehingga menimbulkan *prejudis* miring bahwa hadis-hadis Nabi SAW. penuh kontradiksi, kejanggalan dan inkonsistensi petunjuk.

Sikap kelompok *inkāru al-sunnah*, yang pada masa Bani Abbasiyah didominasi oleh Mu'tazilah (menurut Muhammad Khudari Bek) dan orang-orang zindiq dari sebagian Khawarij (menurut Abu Zahrah), itu mendapat reaksi keras

³ Musthafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholish Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 15-16.

⁴ Dua istilah hadis dan sunnah kadang dianggap tidak definitif. Dari sudut terminologi, para ahli hadis tidak membedakan antara hadis dan sunnah. Hadis atau sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat-sifat beliau. Sementara para ahli usul membedakan antara keduanya. Menurut mereka, sunnah adalah perkataan, perbuatan dan penetapan Nabi saw. sedangkan hadis adalah perkataan, perbuatan, penetapan dan sifat-sifat Nabi saw. Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 32. Menurut Fazlur Rahman, hadis adalah tradisi verbal yang bertujuan memberi informasi tentang apa yang diucapkan Nabi SAW., dilakukan, disetujui atau tidak disetujui; juga informasi tentang sahabat senior. Sedang sunnah adalah tradisi non-verbal/tradisi praktis yang merupakan peneladanan langsung tanpa melibatkan rumusan-rumusan verbal. Sunnah juga berarti kandungan aktual perilaku generasi sesudah Nabi, sepanjang perilaku tersebut meneladani pola perilaku Nabi. Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 68.

dari golongan ahli hadis yang membela hadis dari gerakan mereka yang ingin menghilangkan hadis dari tatanan ajaran Islam.⁵

Sejarah mencatat bahwa pergulatan intelektual antara *ahlu al-ḥadīṣ*⁶ dengan *ahlu al-kalām* (para ahli teologi Islam)⁷ tentang otoritas hadis Nabi SAW. tersebut, menurut Daniel W. Brown juga melibatkan *ahlu al-ra'yi*.⁸

Awal munculnya perselisihan itu ketika Wāṣil bin ‘Aṭa (w. 131 H.) meninggalkan (*i'tizāl*) gurunya Ḥasan Baṣri di Baṣrah dan mulai membangun prinsip-prinsip keagamaan yang berbeda dengan mazhab salaf dan sejak itu pengikut-pengikut Wāṣil disebut Mu'tazilah. Setelah Wāṣil bin ‘Aṭa muncul beberapa pemimpin Mu'tazilah yang sangat terkenal, di antaranya: ‘Amru bin ‘Ubaid (w. 143 H.), Abu Huzail al-‘Allāf (w. 235 H.), al-Nazzām (w. 221 H.) dan ‘Amru bin Bahri al-Jāhiz (w. 225 H.).⁹ Dari kalangan ahli hadis sendiri muncul

⁵ Abdul Azis Dahlan (dkk.), *Ensiklopedi Hukum Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), III, hlm. 723.

⁶ Ahli hadis ialah kalangan yang berpegang teguh pada doktrin lahiriah, hukum dan tradisi, dinamakan pula tradisionalis (Cyril Glassel, 1999: hlm. 202) atau *ahlu al-sunnah* (*Moslem ortodoks*, meminjam istilah Nurozzaman Ash Shiddiqi) karena mereka membela sunnah Nabi dan sahabat. Pendirian ini banyak dianut oleh kaum muslim (*al-jamā'ah*). Pengertian ini tidak mencakup Mu'tazilah, Khawarij ataupun Rāfiḍah. Lihat Harun Nasution (dkk), *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Depag RI, 1993), I, hlm.77.

⁷ Ahli kalam atau *mutakallimun* ialah para teologian yang mengkaji tentang pembicaraan Tuhan atau menunjuk pada aliran-aliran teologi Islam, di antaranya: Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiya. Cyril Glassel, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufuran A. Mas'adi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 202.

⁸ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Satriani. (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 27; Nasr Ḥamid Abu Zaid, *Imam Syalī'i: Moderatisme, Eklektisme, Arabisme*, terj. Khairon Nahdhiyyin (Yogyakarta: Lkis, 1997), hlm. 48. Perbedaannya dengan ahli hadis ialah: *ahlu al-ra'y* berorientasi kepada rasio dalam menetapkan hukum. Sedang ahli hadis berorientasi pada nas (al-Qur'an dan hadis) serta asar. Ini tidak berarti bahwa ahli hadis mengesampingkan nalar dan *ahli ra'yi* membuang hadis, demikian menurut Muhammad Khudari Bek. Lihat Abdul Azis Dahlan dkk, *op.cit.*, hlm. 45.

⁹ M. M. Abu Zahwu, *Al-Ḥadīṣu wa al-Muhaddisūna* (t.t.p.: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.), hlm. 316.

dua tokoh yang terkenal sangat gigih membela sunnah dari serangan Mu'tazilah, yaitu Imam Syafi'i (150-204 H) dengan karyanya *Ikhtilāfu al-Ḥadīṣ* dan Ibnu Qutaibah al-Dainuri (213-276 H) dengan karyanya *Ta'wīlu Mukhtalifi al-Ḥadīṣ*.

Akar pertarungan ini telah dimulai jauh sebelum masa al-Syafi'i (masa kodifikasi). Mungkin berakar pada awal perselisihan seputar khalifah dalam pertemuan di Saqifah antara sahabat Muhajirin dan Ansar, sebuah pertemuan yang melegitimasi hegemoni Quraisy atas Islam dan kaum muslimin. Barangkali juga perselisihan tentang syarat pemilihan khalifah dalam panitia enam yang dibentuk Umar bin Khattab.¹⁰

Perseteraan antara ahli kalam dengan ahli hadis tersebut banyak terpusat pada masalah-masalah pokok agama (teologi).¹¹ Di antaranya ada dua masalah yang menjadi sorotan utama ahli kalam yang bertentangan dengan jumbuh ulama. *Pertama*, mengenai perbuatan hamba dan kehendak Allah, atau yang dikenal dengan konsep *free will* dan *predestination*. Sejarah mencatat bahwa pada abad VIII M. hadis-hadis predestinasi beredar di semua pusat intelektual dunia Islam sebagai alat doktrin pemerintahan Umayyah.¹² Namun belakangan hadis-hadis ini dikritik oleh kaum Mu'tazilah. Mereka menolak hadis yang kandungan *matn*-nya

¹⁰ Nashr Hamid Abu Zaid, *op. cit.*, hlm. 48.

¹¹ Pendapat ini didukung pula oleh asumsi Fazlur Rahman, bahwa keraguan umum Mu'tazilah dan orang-orang yang ekstrim terhadap pemunculan hadis pada dasarnya diilhami oleh motif-motif teologis, yakni bahwa antropomorfisme hadis menghalangi mereka dari cara pemahaman keagamaan yang rasional. Meski secara perlahan mereka menerima hadis, namun mereka masih menolak hadis-hadis khusus tertentu. Karena itu karya Ibnu Qutaibah, *Ta'wīlu Mukhtalifi al-Ḥadīṣ* ditujukan untuk menjawab tuduhan-tuduhan khusus Mu'tazilah terhadap ketidaksesuaian-ketidaksesuaian dan antropomorfisme dalam hadis. Lihat Fazlur Rahman, *op. cit.*, hlm. 81-83.

¹² W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*, terj. Sukoyo (dkk.) (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 145-151; M. M. Abu Zahwu, *op. cit.*, hlm. 317.

bertentangan dengan konsep kebebasan kehendak manusia (*free will*) ini, meskipun *sanad* dan periwayatannya *siqah*.

Sebagai contoh, seperti dikutip oleh Al-Juwaini, adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ziyad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW., beliau bersabda: "*Lā tunkaḥu al-mar'atu 'alā 'ammatihā wa lā 'alā khalatihā.*" Al-Barkani bertanya kepada Abu Ali: "Apa pendapatmu tentang hadis ini?" Abu Ali menjawab: "Itu sah." Al-Barkani bertanya lagi: "Bagaimana dengan hadis tentang perdebatan Adam dan Musa yang juga melalui *sanad* ini?" Abu Ali menjawab: "Hadis itu *bā'il*." Lalu ditanya oleh al-Barkani: "Ada dua hadis dengan sanad yang sama, yang satu kau nilai sah tapi yang lain kau nilai *bā'il (dā'if)*?" Abu Ali menjawab: "Karena al-Qur'an, ijma' dan dalil akal membatalkannya."¹³

Kedua, mengenai sifat-sifat Allah. Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah SWT. suci dari sifat-sifat yang berdiri dengan zat-Nya, seperti mendengar, melihat, hidup dan bicara. Sebab hal itu dikhawatirkan menjadi banyaknya zat yang azali atau mengurangi keesaan Allah. Namun menurut jumhur ulama, sifat-sifat itu memang azali dan berdiri dengan zat-Nya tetapi bukan hakikat zat dan bukan pula selainnya.

Ada satu contoh hadis mengenai sifat-sifat Allah yang dicemoohkan Mu'tazilah lantaran tidak masuk akal, yang berbunyi: "*Lā tasubbū al-rīḥa*

¹³ Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwaini, *Manāḥij li al-Tafsīr* (Iskandariyah: Mansya'at al-Mu'arīf, t.t.), hlm. 114.

liannahā min nafasi al-rahmān” (Janganlah mencela angin karena angin itu dari napas *al-Rahmān*).¹⁴

Al-Rahmān itu sebuah kata sifat untuk panggilan Allah, bermakna Maha asih. Lantas kalangan Mu'tazilah bertanya kepada kalangan ahli hadis pada masanya itu: “Angin itu menurut pendirian tuan-tuan, sudah tentu azali pula. Sebab setiap yang bertalian dengan Allah dinyatakan azali!” Ejekan ini sangat tajam sekali, karena kalangan Mu'tazilah menolak sifat-sifat Ilahi sebagai satuan-satuan yang azali hingga dengan begitu bahwa yang azali itu bukan Esa, tetapi banyak. Apalagi jika angin itu dinyatakan sebagai napas Allah.¹⁵

Perselisihan memuncak pada abad III H. ketika Mu'tazilah “berada di atas angin” lantaran mazhabnya didukung –meski tidak seluruhnya- oleh al-Ma'mūn, seorang khalifah Bani Abbasiyah yang memiliki minat besar terhadap ilmu pengetahuan dan sangat gemar mengadakan diskusi-diskusi ilmiah dengan para ulama pada masanya. Salah satu pendapat Mu'tazilah yang didukung oleh al-Ma'mūn adalah tentang kemakhlukan al-Qur'an. Khalifah menggulirkan wacana ini pada tahun 212 H. dengan asumsi bahwa para ulama akan mengikuti dan mengiyakannya. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, mereka mengecamnya sebagai *bid'ah* dan memvonis kafir bagi orang yang berpendapat demikian. Sejak itu perselisihan antara *ahlu al-kalām* dan *ahlu al-hadīs* semakin menguat hingga terjadilah peristiwa buruk dalam sejarah umat Islam pada tahun 218 H., yaitu “*mihnah*” (inkuisisi) tentang kemakhlukan al-Qur'an atas perintah al-Ma'mun,

¹⁴ Ibnu Qutaibah, *Ta'wīlu Mukhtalifi al-Hadīs* (Beirut: Dāru al-Fikr, 1995), hlm.195.

¹⁵ Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Pikiran Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), hlm. 14.

yang diteruskan oleh saudaranya al-Mu'tasim (w. 227 H) terhadap rakyatnya. Akibatnya banyak ulama dan ahli hadis yang menjadi korban penghinaan dan penyiksaan dari *mihnah* itu.¹⁶

Demikian perbedaan penalaran terhadap hadis akhirnya membawa dampak kepada pertikaian politik dan ancaman fisik. Masing-masing kelompok memilah-milah hadis, mereduksi maknanya dan bahkan memalsu hadis untuk mengamankan politiknya. Perbedaan penalaran terhadap hadis, terutama hadis-hadis teologis dan hadis-hadis *mutasyābihah* tersebut mungkin disebabkan oleh:

- 1). Adanya periwayatan secara makna –seperti disinggung di atas- sehingga memunculkan banyak interpretasi dan beragam redaksi hadis dari para periwayat;
- 2). Minimnya kompetensi linguistik oleh periwayat hadis ketika merekam/memahami dan menginterpretasikan ucapan-ucapan Nabi yang sangat *faṣīh* dan *balīg*;
- 3). Perhatian periwayat-periwayat awal terhadap penafsiran al-Qur'an lebih banyak dibanding terhadap penafsiran hadis, sehingga pada konteks apa hadis itu muncul, dalam konotasi umum atau khusus makna suatu hadis sering tidak dijelaskan. Dalam hal ini al-Syafi'i pernah mengatakan:

Rasulullah sebagai sumber hadis adalah manusia Arab, dalam hal bahasa maupun kebangsaannya. Kadang-kadang ia memberi pernyataan umum dengan konotasi makna umum, tapi kadang dengan konotasi khusus; atau jika ditanya tentang suatu problem beliau hanya menjawab menurut keperluan yang ditanyakan oleh para periwayat hadis dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang meriwayatkannya secara lengkap dan ada yang ringkas, bahkan kadang seorang perawi hanya meriwayatkan jawaban Nabi tanpa memahami inti pertanyaan yang sesungguhnya. Pada satu saat Nabi juga menetapkan suatu sunnah berkaitan dengan suatu hal dan

¹⁶ M. M. Abu Zahwu, *op. cit.*, hlm. 218-220.

sunnah yang lain berkaitan dengan suatu yang lain pula, tetapi banyak orang tidak mengenali perbedaan latar belakang itu.¹⁷

Maka itu, penelitian dan pemahaman kembali terhadap kontradiksi hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan masalah teologi tersebut sangatlah diperlukan. Sebab ketidakmampuan memahami hadis-hadis teologis secara utuh dan tepat merupakan kegagalan menangkap pesan wahyu yang berarti tereduksinya pesan Ilahi, di samping akan berimplikasi pada pemahaman akidah yang keliru. Hadis-hadis yang dianggap kontradiktif mengesankan pula “ketidakseragaman wahyu” yang melahirkan preseden negatif terhadap wahyu sebagai tidak konsisten. Hal inilah yang menarik untuk dikaji sehingga ditemukan solusi yang mampu menempatkan teks hadis pada pemahaman yang tepat dan menghilangkan preseden negatif menyangkut inkonsistensi wahyu dan kejanggalan hadis.

Berkaitan dengan problem kontradiksi tersebut, Ibnu Qutaibah melalui karyanya yang cukup monumental, *Ta'wīlu Mukhtalifi al-Hadis*, berupaya menghilangkan persepsi-persepsi bahwa dalam hadis-hadis Nabi terdapat pertentangan, kerancuan dan ketidakrasionalan petunjuk; serta memperkuat posisi sunnah sebagai sumber otoritatif ajaran Islam.

Dalam bagian prolog kitab tersebut ia mengatakan: “Dalam kitab ini kami tidak ingin menolak atau menyerang kaum zindiq dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya, tapi yang menjadi tujuan kami

¹⁷ Muhammad bin Idris al-Syāfi'ī, *Risalah Imam Syafi'i*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 126.

adalah menolak orang-orang yang mengakui adanya pertentangan dan kemustahilan makna dalam hadis.”¹⁸

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pemikiran Ibnu Qutaibah tentang kontradiksi hadis-hadis teologis?
- b. Metode dan pendekatan apa yang digunakannya dalam menyelesaikan “kontradiksi” hadis-hadis tersebut?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui bagaimana penafsiran dan solusi/ penyelesaian yang ditawarkan Ibnu Qutaibah terhadap kontradiksi hadis-hadis teologis yang dipertentangkan oleh ahli kalam dalam kitabnya tersebut. Sedangkan manfaatnya diharapkan dapat diambil pengetahuan cara berpikir Ibnu Qutaibah dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak kontradiktif untuk selanjutnya dijadikan pijakan keilmuan ketika menyikapi *naṣ-naṣ* serupa. Di samping itu, juga diharapkan dapat menambah khazanah intelektual Islam terutama dalam bidang pemahaman hadis, serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat berupa pemahaman yang tepat mengenai “kejanggalan-kejanggalan” hadis Nabi Saw., apalagi yang berkaitan dengan masalah pokok-pokok agama (*uṣūlu al-dīn*).

¹⁸ Al-Juwaini, *op.cit.*, hlm. 117.

D. Telaah Pustaka

Karya ilmiah yang menulis tentang Ibnu Qutaibah, terutama dalam literatur bahasa Arab, cukup banyak. Namun umumnya hanya memaparkan kutipan-kutipan sederhana yang sifatnya parsial tentang pemikiran dan karir akademisnya.

Muhammad Muhammad Abu Zahwu menulis tentang kritik Ibnu Qutaibah terhadap argumen-argumen *ahlu al-kalām*¹⁹ serta penilaiannya terhadap kitab *Ta'wilu Mukhtalifi al-Hadis*.²⁰ Demikian juga Syeikh Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *Sūratu al-Ikhlāṣ* menyinggung Ibnu Qutaibah dan memujinya sebagai ulama *rāsikh* yang mengetahui *ta'wil ṣahīh* selain Abu Sulaiman al-Dimasyqi; sebagai pembela mazhab sunnah dan penulis produktif yang menghasilkan karya-karya terbaik.²¹ Al-Juwaini juga menulis tentang perlawanan Ibnu Qutaibah terhadap Mu'tazilah dan latar belakang penulisan kitab *Ta'wilu Mukhtalif al-Hadis*.²² Sementara itu Joeseof Sou'yb mengemukakan beberapa pernyataan Ibnu Qutaibah tentang contoh-contoh hadis yang dicemoohkan para pemuka Mu'tazilah.²³ Muṣṭafā al-Sibā'ī menulis tentang sikap para ahli hadis terhadap Mu'tazilah, dan di antaranya menyebut Ibnu Qutaibah yang menceritakan beberapa pendapat al-Nazzam yang tidak religius dan tidak menahan diri dari

¹⁹ M. M. Abu Zahwu, *op.cit.*, hlm. 322.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 367-369

²¹ *Ibid.*, hlm. 362

²² Al-Juwaini, *op. cit.*, hlm. 117

²³ Joeseof Sou'yb, *op. cit.*, hlm. 117-118.

hal-hal terlarang.²⁴ W. Montgomery Watt mengutip catatan historis Ibnu Qutaibah mengenai sekte-sekte Syiah-Rāfiḍah dan tokoh-tokohnya, serta tokoh-tokoh Qadariyah.²⁵

Di samping itu, ada banyak tulisan tentang biografi dan pemikiran globalnya. Tulisan tentang hal itu umumnya terdapat pada *mu'jam* (ensiklopedi) sebagaimana di tulis oleh Ibnu Kasīr,²⁶ Ibnu Hajar,²⁷ Umar Riḍā Kahhalah,²⁸ al-Khaṭīb al-Bagdādī,²⁹ Cyril Glassc³⁰ dan lain-lain; atau pada bagian prolog yang mengawali kitab-kitab karya Ibnu Qutaibah. Seperti tulisan Muhammad Abdu al-Rahim dalam muqaddimah *Ta'wīlu Muhktalifi al-Hadīs*.

Khusus karya ilmiah akademik di lingkungan IAIN penulis belum menemukan tulisan khusus perihal pemikiran Ibnu Qutaibah tentang kontradiksi hadis-hadis teologis. Tulisan yang pernah ada ialah tesis yang ditulis oleh Ach. Musta'in tentang hadis-hadis kontradiktif menurut pemikiran Ibnu Qutaibah, yang pembahasannya terlalu luas dan berdasarkan klasifikasi sifat kontradiksi hadis, seperti: kontradiksi hadis dengan al-Qur'an, kontradiksi hadis dengan hadis, kontradiksi hadis dengan akal dan lain sebagainya.

²⁴ Muṣṭafā al-Sibā'i, *op.cit.*, hlm. 178-180.

²⁵ W. Montgomery Watt, *op. cit.*, hlm. 75 dan 144.

²⁶ Ibnu Kasīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Beirut: Dāru al-Fikr, t.t.), XI, hlm. 48.

²⁷ Ibnu Hajar, *Lisānu al-Mizān* (Beirut: Dāru al-Fikr, t.t.), III, hlm. 439.

²⁸ Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jamu al-Mu'allifin* (Beirut: Dāru Iḥyā'i al-Turās al-'Arabī, t.t.), V, hlm. 150.

²⁹ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdādī*. (Beirut: Dāru al-Fikr, t.t.), X, hlm.170.

³⁰ Cyril Glassel, *op. cit.*, hlm. 153.

E. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah menyangkut pemikiran seseorang tentang suatu masalah tertentu dalam karya tertentu. Dalam hal ini tokoh yang dijadikan sasaran adalah Ibnu Qutaibah. Sasaran penelitian terhadap tokoh dimaksud adalah diarahkan pada pemikirannya, dalam hal ini dikhususkan pada hadis-hadis teologis yang terdapat dalam kitab *Ta'wilū Mukhtalifi al-Hadis*. Tentunya tidak semua hadis teologis akan disajikan dalam tulisan ini, tetapi cukup diambil sample yang mewakili seluruh sifat populasi hadis. Maka sampel dalam penelitian ini adalah sampel random (acak). Jumlah hadis-hadis teologis dalam kitab ini seluruhnya sebanyak 23 buah dan diambil 8 hadis sebagai sampel objek kajian. Dalam hal ini berarti sampel dari keseluruhan telah mencapai lebih dari 25% dan dianggap cukup mewakili seluruh penelitian ilmiah.³¹

Di sini dapat dikemukakan secara rinci pengelompokan dan perbandingan populasi : sampel hadis-hadis teologis dalam kitab ini sebagai berikut:

1. Hadis-hadis yang bersifat antropomorfis, yaitu:
 - a. Hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan ada 10 (hadis nomor 9, 10 11, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 37) dan diambil 3 hadis kajian.
 - a. Hadis-hadis yang berkaitan dengan perbuatan Tuhan ada 5 (hadis nomor 12, 14, 19, 21, dan 43) dan diambil 2 hadis kajian.
2. Hadis-hadis tentang konsep *free will* dan predestinasi ada 3 (hadis nomor 6, 7, dan 27) dan diambil 1 hadis kajian.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 120.

3. Hadis-hadis tentang konsep iman dan *Kufr* ada 3 (hadis nomor 15, 17 dan 36) dan diambil 1 hadis kajian
4. Hadis-hadis tentang kalam Allah ada 2 (hadis nomor 5, dan 38) dan diambil 1 hadis kajian.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan murni penelitian kepustakaan (*library research*) yang sifatnya literal. Artinya, sumber datanya berupa bahan-bahan pustaka.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data diadakan pengkajian dan penelitian terhadap buku-buku yang relevan dengan pokok pembahasan. Bahan-bahan kajian akan diambil, baik dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber utamanya ialah kitab *Ta'wilu Mukhtalifi al-Hadis*, sedang sumber kedua diambil dari buku-buku yang mengkaji tentang Ibnu Qutaibah dan pemikirannya.

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Sebuah penelitian yang menuturkan, menganalisa dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, aktivitas, pandangan, sikap yang menampak, kecenderungan yang tampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.³² Sebuah model penelitian yang meliputi penelitian kasus, penelitian

³² Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

kausal-komparatif dan penelitian korelasi.³³ Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan penelusuran data yang relevan untuk diklasifikasikan dan dideskripsikan secara sistematis. Data yang telah disistematiskan tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara menginterpretasikan data, mengaitkannya satu sama lain dan memahami kaitan-kaitannya, sehingga membentuk konstruk pengertian yang menggambarkan pemikiran hadis Ibnu Qutaibah dalam karyanya itu.

Analisis dilakukan agar tujuan pokok penelitian, yaitu menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis dapat dicapai. Di samping itu, analisis bertujuan untuk menjelaskan apa yang menjadi latar belakang fenomena, kejadian atau sikap/pandangan, baik yang mengenai seseorang, kelompok atau masyarakat.³⁴ Dalam menganalisa data digunakan dua metode:

1. Metode Deduktif, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.
2. Metode Induktif, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum, atau disebut pula generalisasi.³⁵

Dengan metode ini dimaksudkan bahwa poin-poin pemikiran Ibnu Qutaibah dapat diuraikan secara lengkap dan jelas, baik yang terdapat dalam sumber primer maupun sumber sekunder.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 80.

³⁴ Purnawan Junadi, *Pengantar Analisis Data* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 3.

³⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 43.

5. Pendekatan Penelitian

Untuk mengolah dan menganalisa data tersebut digunakan pendekatan tematik,³⁶ yaitu mengkaji suatu masalah dalam satu bidang ilmu dengan cara mengelompokkannya dalam tema-tema tertentu. Dalam hal ini hadis-hadis teologis yang dibahas oleh Ibnu Qutaibah dalam kitabnya itu diklasifikasikan ke dalam sub-sub tema yang relevan untuk kemudian dideskripsikan secara komprehensif, dan selanjutnya dianalisis. Dengan pendekatan ini dimaksudkan pemikiran hadis Ibnu Qutaibah yang berkenaan dengan kontradiksi hadis-hadis teologis dapat dipahami secara utuh, termasuk metode dan pendekatan yang digunakannya. Selain itu, digunakan pula pendekatan historis, yaitu mempertimbangkan segi-segi sosial, budaya, politik dan iklim wacana/pemikiran yang berkembang pada masa dan tempat tokoh tersebut. Dengan pendekatan ini, pemikiran hadis Ibnu Qutaibah dapat dipahami di dalam kerangka latar belakang keilmuannya, realitas sosio-budaya, situasi keberagamaan dan perkembangan pemikiran hadis pada masanya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperlebar obyek penelitian, maka kerangka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang pemikiran dan alasan Akademik mengapa topik ini dikaji; rumusan masalah agar pembahasan ini lebih terarah dan sampai pada tujuan, oleh karena itu dipandang

³⁶ Suatu pendekatan yang biasanya digunakan dalam mengkaji suatu pemikiran yang bersifat ajaran atau normatif. Lihat Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 143.

perlu untuk menentukan dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Telaah pustaka dikemukakan untuk menunjukkan signifikansi penelitian ini dan untuk membedakan sejumlah kajian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sistematika pembahasan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini.

Setelah pendahuluan yang membahas pokok-pokok pikiran yang melatarbelakangi penulisan dan perencanaan penulisan secara garis besar, kemudian diikuti bab II yang akan membahas: a). riwayat hidup Ibnu Qutaibah yang mencakup perjalanan hidup dan karir ilmiahnya, pandangan ulama tentang dirinya serta karya-karyanya untuk menggambarkan identitas Ibnu Qutaibah secara utuh; b). pemikiran hadis Ibnu Qutaibah dengan membahas kondisi sosio-kultur masyarakat saat itu untuk menangkap situasi sosial politik pemikirannya itu dan mengungkap tipologi wacana pemikiran masa itu; c). Kitab *Ta'wīlu Mukhtalifi al-Hadīs* yang mencakup paparan tentang segala aspek yang berkaitan dengan proses penulisan kitab itu, kualitas hadis yang ada di dalamnya, komposisi dan sistematika penulisan kitab tersebut.

Setelah dikaji biografi Ibnu Qutaibah, pemikiran hadis-hadisnya dan karyanya, *Ta'wīlu Mukhtalifi al-Hadīs*, maka bab III merupakan kajian inti pemikiran Ibnu Qutaibah tentang kontradiksi hadis-hadis teologis. Dimulai dengan deskripsi tentang pengertian kontradiksi hadis-hadis teologis. Kemudian dilanjutkan dengan kajian penakwilan dan penyelesaian Ibnu Qutaibah terhadap kontradiksi hadis-hadis teologis untuk memahami bagaimana solusi yang ditawarkan Ibnu Qutaibah dalam menyelesaikan *ta'arūḍ* dan *tanaqūz* hadis-hadis

tersebut, yaitu: hadis-hadis antropomorfisme (hadis-hadis tentang sifat-sifat dan perbuatan Tuhan), hadis-hadis tentang konsep *free will* dan predestinasi, hadis-hadis tentang konsep iman dan *Kufr*, dan hadis-hadis tentang kalam Allah.

Bab IV membahas analisa (tanggapan penulis) terhadap pemikiran hadis Ibnu Qutaibah. Analisa dirasakan perlu untuk menarik benang merah penelitian dari seluruh argumentasi yang telah dikemukakan. Bagian ini mencakup: a). analisa *ta'wil* hadis Ibnu Qutaibah, yakni tinjauan atas solusi dan penafsirannya terhadap hadis-hadis teologis.; b). analisa terhadap metode dan pendekatan Ibnu Qutaibah dalam menyelesaikan kontradiksi hadis-hadis teologis.

Bab V merupakan kesimpulan. Kesimpulan ini penting untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian. Selain juga kesimpulan akan dikemukakan saran-saran untuk pengembangan dan kelanjutan kajian ini di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan dan analisa pemikiran Ibnu Qutaibah mengenai kontradiksi hadis-hadis teologis, seperti yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Ibnu Qutaibah tidak ada pertentangan atau kejanggalan antara hadis-hadis teologis. Penyelesaiannya terhadap kontradiksi hadis-hadis teologis, baik yang berkaitan dengan antropomorfisme, determinisme, iman dan *kufir* maupun kalam Allah, membuktikan bahwa hadis-hadis Nabi SAW. selalu sejalan dengan petunjuk al-Qur'an, sunnah maupun nalar. Walaupun muncul dugaan/klaim bahwa sebagian hadis Nabi saling bertentangan, maka pertentangan itu hanyalah pada tataran makna *ẓāhir* (leksikal)nya saja, bukan pada makna hakikat atau maksud sebenarnya.
2. Sejauh analisa penulis, Ibnu Qutaibah menggunakan dua metode dalam menyelesaikan kontradiksi hadis-hadis teologis di dalam kitabnya itu. *Pertama*, *al-jam'u* suatu metode yang memadukan antara hadis sahih yang dianggap kontradiksi dengan al-Qur'an, hadis sahih lainnya atau nalar agar maksudnya menjadi searah/tidak lagi bertentangan. Teknisnya bisa dengan *takhsīs al-'ām*, *taqyīd al-muṭlaq*, takwil lafaz dan kalimat atau memposisikan masing-masing hadis pada konteksnya. Metode ini

tampaknya menjadi prioritas utama bagi Ibnu Qutaibah. *Kedua, al-tawaqquf*, suatu metode alternatif akhir yang –menurut penulis– tidak lebih dari sekedar sikap diam (“*no comment*”) terhadap penakwilan hadis, yakni membiarkan kontradiksi hadis sementara sambil terus diteliti. Meski takwil hadisnya belum maksimal dan tidak semua orang setuju dengan metodenya yang kedua ini, namun itulah upaya akademik Ibnu Qutaibah dalam menyelesaikan problem kontradiksi hadis.

Sedangkan pendekatan yang ia terapkan dalam *ta’wīl* hadisnya itu lebih banyak terkonstruksi oleh kapabilitas intelektualnya sebagai pakar dalam berbagai bidang ilmu serta setting kehidupannya. Paling tidak ada lima pendekatan yang ia gunakan dalam memahami hadis-hadis teologis, yaitu: pendekatan linguistik, pendekatan tematik-konfirmatif, pendekatan sosio-historis, pendekatan falsafi dan pendekatan kritis. Dari kelima pendekatan ini tampaknya tidak ada yang diunggulkan oleh Ibnu Qutaibah. Satu hadis kontradiktif kadang ia takwilkan dengan pendekatan tertentu, sedang hadis lain dengan konteks yang berbeda ia takwilkan dengan pendekatan tertentu pula.

B. Saran-saran

Usulan dan masukan yang positif dianggap perlu untuk memotivasi pengembangan kajian ini. Maka itu penulis mencoba merumuskan beberapa saran:

1. Dalam menghadapi problem kontradiksi hadis, hendaknya kita terburu-buru memvonis suatu hadis palsu atau *daif* hanya karena hadis itu bertentangan dengan al-Qur'an, nalar atau hadis lain, karena mungkin saja anggapan kontradiksi itu disebabkan oleh ketidakmampuan kita menyclami maksud/kandungan hadis tersebut. Maka upaya ilmiah memahami dan menafsirkan kembali hadis-hadis Nabi yang tampak kontroversial merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi.
2. Barangkali tidak semua orang merasa puas/setuju dengan metode dan pendekatan *ta'wil* hadis yang ditawarkan Ibnu Qutaibah, sebab pada kenyataannya masih ada beberapa hadis yang belum "diselesaikan" kontradiksinya. Karena itu, upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hadis Nabi hendaknya tidak berhenti sampai di sini.
3. Kelima pendekatan *ta'wil* hadis yang ditawarkan Ibnu Qutaibah di atas semestinya dapat diaplikasikan secara holistik pada setiap penyelesaian hadis-hadis *musykil* khususnya, dan pada pemahaman hadis umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan, 2000
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Pendekatan Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989
- Al-Adlabi, Salahuddin bin Ahmad. *Manhāju Naqdi al-Matn*. Beirut: Dāru a-Afāq al-Jadīdah, 1983
- Ali, K.. *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Ambary, Hasan Myarif (dkk.). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van-Hoeve, 1993
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Azra, Azyumardi. "Peranan Hadis dalam Perkembangan Histiografi Awal Islam", dalam Abdi M. Soeherman (dkk.), *Al-Hikmah: Jurnal-jurnal Islam*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993
- Al-Bagdadī, Al-Khaṭīb. *Tārikhu Bagdād*. Beirut: Dāru al-Fikr, t.t.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Brown, Daniel. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*. Jaziar Radianti dan Entin Satriani (terj.). Bandung: Mizan, 2000
- Al-Daudi, Muhammad bin Ali. *Ṭabaqātu al-Mufasssirin*. Beirut: Dāru al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Dahlan, Abdul Azis (dkk.). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru, 1994
- Esposito, John L.. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. terj. Eva Y.N.. Bandung: Mizan, 2001
- Glassel, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. terj. Ghufuran A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Hajar, Ibnu. *Lisānu al-Mizān*. Beirut: Dāru al-Fikr, t.t.
- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000

- Hazm, Ali bin Ahmad. *al-Ihkām fī Usūl al-Ahkām*, Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawāhiru al-Balāghah*. t.t.p.: Maktabah Dāru Ihyā’ al-Kutub al-Arabiyah, 1960
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- _____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Al-Jalabi, Al-Mala Katib. *Kasyfu al-Zunūn ‘an Asmā’i al-Kutub wa al-Funūn*. Beirut: Daru al-Fikr, 1994
- Junadi, Purnawan. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: Rincka Cipta, 1995
- Al-Juwaini, Mustafā al-Ṣāwī. *Manāhiju fī al-Tafsīr*. Iskandariyah: Mansya’at al-Ma’arif, t.t.
- Kahhalah, Umar Riḍa. *Mu’jamu al-Mu’allifīn*. Beirut: Dāru Ihyā’ al-Turās’ al-‘Arabi, t.t.
- Kasīr, Ibnu. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dāru al-Fikr, t.t.
- Khallikan, Ibnu. *Wafāyātu al-A’yān wa Anbāhu al-Zamān*. Beirut: Dāru al-Fikr al-Saqāfah, 1970
- Al-Khatīb, M. ‘Ajjāj. *Uṣūlu al-Hadīṣ*. Beirut: Dāru al-Fikr, t.t.
- Lewis, B. (dkk). “Tbnu Kutayba”, dalam *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1971
- Mustajin, Ach.. *Hadis Kontradiktif: Studi Pemikiran Ibnu Qutaibah dalam Kitab Ta’wil Mukhtalif al-Hadīṣ*. Tesis. Program Studi Aqidah dan Filsafat. Yogyakarta: t.p., 1999
- Nasution, Harun (dkk.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1992
- _____. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag RI, 1993
- _____. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1986
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

- O'Collins, Gerald dan Farrugia, Edward. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Bersikap Terhadap Sunnah*. terj. Kathur Sukardi. Solo: Pustaka Mantiq, 1993
- Al-Qaṭṭan, Manna'. *Mabāḥisu fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyāḍ: t.n.p., tt.
- Al-Qifī, *Inbāhu al-Ruwwāi 'alā Anbāhi al-Nuḥāt*. Kairo: Dāru al-Fikr al-'Arab, 1982
- Qutaibah, Ibnu. *Ta'wīlu Mukhtalifi al-Hadīs*. Beirut: Dāru al-Fikr, 1995
- _____. *Muqaddimah al-Syi'ru wa al-Syu'ara*. Mufid Qumaihah (ed.). Beirut: Dāru al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985
- _____. "Al-Ikhtilāfu fī al-Lafzi wa al-Raddu 'alā al-Jahmiyyah wa al-Musyabbihah" dalam Ali Sami dan 'Ammār, *'Aqā'idu al-Salaf*. Iskandariyah: Mansya'atu al-Ma'arif, t.t.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Muṣṭalahu'l Hadīs*, Bandung: al-Ma'arif, 1995
- Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997
- Al-Siba'i, Musthafa. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*. terj. Nurcholish Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Sou'yb, Joesoef Sou'yb. *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Pikiran Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris al-Syafi'i. *Risalah Imam Syafi'i*. terj. Ahmadie Thoḥa. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Syuhbah, M. M. Abu. *Kutubus Sittah*. terj. Ahmad Usman. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999
- Al-Ṭaḥḥan, Mahmud. *Taisīru Muṣṭalahi al-Hadīs*. Beirut: Dāru al-Saḳāfah al-Islamiyah, t.t.

- Watt, W. Montgomery. *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*. terj. Sukoyo (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Al-Zahabi, Muhammad bin Ahmad. *Mizānu al-J'tidāl fi Naqdi al-Rijāl*. Beirut: Dāru Ihyā' al-Kutub al-ʿArabiyah, t.t.
- Zahwu, M. M. Abu. *Al-Ḥadīsu wa al-Muḥaddisūna*. t.t.p.: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisme, Arabisme*. terj. Khairon Nahdhiyyin. Yogyakarta: Lkis, 1997